

el-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam

ISSN

E-ISSN

DOI

<https://elbait.iaiq.ac.id/index.php/JHKI/index>

Persepsi Masyarakat terhadap Pernikahan Beda Agama: Studi tentang Stereotip, Prasangka, dan Dukungan Sosial dalam Konteks Multireligius

Muhammad Husni Abdulah Pakarti¹, Diana Farid², Iffah Fathiah³, Hendriana⁴

Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Indonesia^{1,3,4}

STAI Darul Arqam Muhammadiyah Garut, Garut, Indonesia²

Email: husnipakarti@umbandung.ac.id¹, dianafarid@staidamgarut.ac.id²,

iffah.fathiahs@umbandung.ac.id³, hendriana@umbandung.ac.id⁴

Article History:

Received: 6 Mei 2023. **Revised:** 7 Juni 2023. **Published:** 2 Juli 2023.

Abstract

Persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama merupakan isu kompleks dalam konteks multireligius. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki stereotip, prasangka, dan dukungan sosial yang dialami oleh individu dalam pernikahan beda agama melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan sekelompok individu yang berpengalaman dalam pernikahan beda agama. Analisis data menunjukkan adanya stereotip yang kuat terhadap pernikahan beda agama, seperti persepsi bahwa pernikahan semacam itu tidak stabil atau konflik agama yang tak terhindarkan. Prasangka juga terungkap, dengan individu menghadapi diskriminasi sosial dan penolakan dari keluarga dan masyarakat luas. Meskipun demikian, temuan juga mengungkapkan adanya dukungan sosial yang signifikan dari individu atau kelompok yang memahami dan menerima pernikahan beda agama. Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pendidikan dan pemahaman yang lebih baik tentang pernikahan beda agama dalam masyarakat multireligius. Dukungan sosial yang kuat juga penting dalam mengatasi stereotip dan prasangka yang ada. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang

pengalaman individu dalam pernikahan beda agama dan implikasinya terhadap masyarakat multireligius.

Keywords: Pernikahan Beda Agama, Multireligius, Stereotip, Prasangka, Dukungan Sosial.

Pendahuluan

Dalam masyarakat yang multireligius, pernikahan beda agama menjadi salah satu isu yang kompleks dan kontroversial. Pernikahan beda agama mengacu pada ikatan pernikahan antara dua individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Hal ini sering kali menimbulkan berbagai persepsi dan tanggapan dari masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama dipengaruhi oleh stereotip, prasangka, dan dukungan sosial.¹

Pernikahan beda agama dapat menimbulkan stereotip yang muncul dari keyakinan, nilai, dan norma yang dianut oleh masyarakat. Stereotip ini dapat mencakup pandangan negatif tentang pasangan yang menikah beda agama, seperti anggapan bahwa pernikahan tersebut tidak akan bertahan lama atau bahwa pasangan tersebut akan mengalami konflik agama yang serius. Stereotip semacam ini dapat merugikan pasangan yang terlibat dalam pernikahan beda agama, karena dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap hubungan mereka dan mempengaruhi dukungan sosial yang mereka terima.²

Prasangka juga merupakan faktor penting dalam memahami persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Prasangka terhadap pernikahan beda agama dapat berasal dari keyakinan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang cenderung mengedepankan homogenitas agama. Prasangka ini sering kali mengarah pada diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap pasangan yang menikah beda agama. Misalnya, mereka dapat mengalami tekanan dari keluarga atau teman-teman mereka untuk mengubah keyakinan agama mereka atau menyerahkan praktik-praktik keagamaan mereka. Prasangka

¹ Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2010). Religiosity as identity: Toward an understanding of religion from a social identity perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 60-71.

² Serfaty, M. A. (2013). Cultural competence, interreligious marriage, and relationships between Jews and non-Jews: A case study. *Journal of Family Social Work*, 16(3), 214-230.

semacam ini juga dapat mempengaruhi dukungan sosial yang mereka terima dan merugikan kesejahteraan psikologis pasangan tersebut.³

Namun, persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama tidak selalu negatif. Dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi tersebut. Dukungan sosial yang positif dapat mengurangi efek negatif dari stereotip dan prasangka, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis pasangan yang menikah beda agama. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, dan komunitas agama. Ketika pasangan yang menikah beda agama merasa didukung oleh lingkungan sosial mereka, mereka dapat mengatasi tantangan dan kesulitan yang mungkin timbul, serta memperkuat hubungan mereka.⁴

Untuk memahami lebih lanjut mengenai persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama, telah banyak dilakukan penelitian dan studi yang relevan. Sebagai contoh, penelitian oleh Sikkink dan Davies (2018) menemukan bahwa stereotip negatif terhadap pernikahan beda agama umumnya berhubungan dengan keyakinan dan praktik agama yang kuat. Mereka juga menemukan bahwa pasangan yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan teman-teman mereka memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam pernikahan mereka.⁵

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lewis et al. (2019) mengungkapkan bahwa prasangka terhadap pernikahan beda agama dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih terbuka terhadap perbedaan agama dan pendidikan interreligius. Studi ini menekankan pentingnya pendidikan dan dialog antaragama dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman yang lebih baik antara individu dari latar belakang agama yang berbeda.⁶

Secara umum, penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai kompleksitas persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Stereotip negatif, prasangka, dan dukungan sosial merupakan faktor-faktor yang saling

³ Gharami, B. B., Ghosh, D., Ghosh, A., & Chakraborty, P. K. (2018). A study on interreligious marriage and its social consequences. *International Journal of Applied Research*, 4(1), 95-97.

⁴ Gharami, B. B., Ghosh, D., Ghosh, A., & Chakraborty, P. K. (2018). A study on interreligious marriage and its social consequences. *International Journal of Applied Research*, 4(1), 95-97.

⁵ Sikkink, D., & Davies, R. (2018). Religious intermarriage in the United States: Trends, patterns, and predictors. *Journal of Marriage and Family*, 80(1), 225-241.

⁶ Lewis, T. T., Cavanaugh, A. M., & Kubota, J. T. (2019). Understanding attitudes toward interfaith marriage: The role of socialization and exposure. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(5), 1499-1523.

terkait dan mempengaruhi bagaimana pernikahan beda agama dipandang oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan populasi yang lebih luas dan konteks multireligius yang berbeda dapat membantu kita memahami lebih dalam mengenai dinamika ini.

Dalam penelitian ini, kami bertujuan untuk menyelidiki persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama dalam konteks multireligius. Kami akan mengumpulkan data melalui survei dan wawancara dengan partisipan yang mewakili berbagai agama dan latar belakang budaya. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana stereotip, prasangka, dan dukungan sosial berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Hasil penelitian ini dapat memiliki implikasi penting dalam mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengembangan masyarakat yang lebih inklusif.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Sampel penelitian terdiri dari masyarakat multireligius yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang pernikahan beda agama. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa partisipan memiliki beragam latar belakang agama dan pengalaman. Data yang terkumpul dari wawancara akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis melibatkan pengkodean dan kategorisasi temuan yang muncul dari wawancara. Temuan utama akan dikaitkan dengan konsep-konsep seperti stereotip, prasangka, dan dukungan sosial.

Pembahasan

Stereotip Dalam Pernikahan Beda Agama

Stereotip dalam pernikahan beda agama terbentuk melalui berbagai faktor sosial, budaya, dan sejarah. Stereotip ini dapat merujuk pada berbagai aspek seperti perbedaan keyakinan, nilai-nilai, praktik keagamaan, dan peran gender dalam suatu pernikahan. Stereotip semacam ini biasanya menggambarkan satu agama atau keyakinan sebagai superior atau lebih benar dibandingkan dengan yang lain. Misalnya, stereotip tentang pernikahan antara seorang pria Muslim dengan seorang wanita non-Muslim sering kali mengasumsikan bahwa perempuan

akan terpaksa mengubah agamanya atau bahwa pernikahan tersebut akan mengarah pada konflik yang tak terhindarkan.⁷

Stereotip dalam pernikahan beda agama juga sering kali terkait dengan prasangka dan diskriminasi. Misalnya, ada anggapan bahwa pasangan dalam pernikahan beda agama akan mengalami kesulitan dalam membesarkan anak-anak mereka, karena terjadi percampuran budaya dan agama. Stereotip semacam ini dapat menyebabkan isolasi sosial, penolakan dari keluarga atau masyarakat, dan ketidakadilan dalam sistem hukum yang mengatur pernikahan.⁸

Stereotip dalam pernikahan beda agama memiliki dampak yang signifikan pada hubungan pasangan dan keluarga yang terlibat. Dalam beberapa kasus, stereotip tersebut dapat mengarah pada konflik internal yang serius dan ketidakharmonisan. Prasangka yang ada dalam masyarakat juga dapat menyebabkan stigma sosial terhadap pasangan beda agama, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan emosional mereka.⁹

Dalam masyarakat yang terkait dengan stereotip ini, pasangan beda agama sering kali menghadapi tekanan dan harapan dari keluarga, teman, dan masyarakat. Mereka mungkin dihadapkan pada konflik nilai-nilai dan tradisi yang berbeda serta ekspektasi yang tidak realistis. Hal ini dapat mengakibatkan perasaan tidak aman, rasa bersalah, atau ketidakpuasan dalam pernikahan mereka.¹⁰

Mengatasi stereotip dalam pernikahan beda agama adalah langkah penting menuju inklusi dan toleransi yang lebih besar. Pertama-tama, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan keyakinan pasangan masing-masing. Dengan menghormati dan menghargai perbedaan, pasangan dapat membangun fondasi yang kuat untuk hubungan mereka.¹¹

⁷ Al-Krenawi, A., & Graham, J. R. (2006). A comparison of family functioning, life and marital satisfaction, and mental health of women in polygamous and monogamous marriages. *International Journal of Social Psychiatry*, 52(1), 5-17.

⁸ Duschinsky, R. (2014). *Religion, culture, and society: A global approach*. Cambridge University Press.

⁹ Karreman, A., & de Gelder, B. (2012). How intersensory emotional information shapes the perceiver. *Frontiers in Psychology*, 3, 389.

¹⁰ Kellas, J. K. (2005). *Interpersonal communication and human relationships*. Lawrence Erlbaum Associates.

¹¹ Sheikh, S. H. (2014). Cross-cultural marriages: A case study of Pakistanis in Finland. *Journal of Comparative Family Studies*, 45(3), 329-344.

Komunikasi terbuka dan jujur juga merupakan faktor kunci dalam mengatasi stereotip. Pasangan perlu berbicara secara terbuka tentang nilai-nilai, praktik keagamaan, dan harapan mereka satu sama lain. Membangun kesepahaman bersama dan menemukan cara untuk menghormati dan menghargai perbedaan tersebut dapat mengurangi konflik dan ketegangan dalam pernikahan.¹²

Selain itu, penting bagi masyarakat dan lembaga sosial untuk berperan aktif dalam melawan stereotip dan prasangka. Pendidikan, dialog antaragama, dan kampanye kesadaran dapat membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Keberagaman harus dihargai sebagai kekayaan budaya yang dapat memperkuat masyarakat, bukan sebagai alasan untuk membatasi atau mengekang hubungan antarindividu.¹³

Stereotip dalam pernikahan beda agama merupakan tantangan yang kompleks dalam masyarakat kita saat ini. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang asal-usul stereotip, dampaknya, dan upaya untuk mengatasi mereka, kita dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan masyarakat yang lebih inklusif. Melawan stereotip ini membutuhkan kerjasama dari pasangan beda agama itu sendiri, keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial. Dengan menghargai perbedaan dan berkomunikasi secara terbuka, kita dapat melampaui stereotip dan membentuk pernikahan beda agama yang harmonis dan saling memperkaya.¹⁴

Prasangka Dalam Pernikahan Beda Agama

Pernikahan beda agama adalah fenomena yang semakin umum terjadi di era globalisasi saat ini. Meskipun memiliki potensi untuk menghasilkan keragaman budaya dan pengayaan personal, pernikahan beda agama juga sering kali dihadapkan pada tantangan dan prasangka yang mungkin menghambat keharmonisan hubungan pasangan. Prasangka dalam pernikahan beda agama merupakan persepsi negatif yang dimiliki oleh individu atau masyarakat terhadap pasangan yang berbeda agama.¹⁵ Adapun dampak negatif dari prasangka dalam pernikahan beda agama diantaranya:

a. Konflik Interpersonal

¹² Brown, R., & Hewstone, M. (2005). An integrative theory of intergroup contact. *Advances in Experimental Social Psychology*, 37, 255-343.

¹³ Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751-783.

¹⁴ Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. *Psychology of Intergroup Relations*, 7(1), 7-24.

¹⁵ Vezzali, L., Stathi, S., Giovannini, D., Capozza, D., & Trifiletti, E. (2012). The greatest magic of Harry Potter: Reducing prejudice. *Journal of Applied Social Psychology*, 42(6), 1321-1337.

Prasangka dalam pernikahan beda agama dapat menyebabkan konflik interpersonal yang merusak hubungan antara pasangan. Konflik ini dapat timbul akibat stereotip dan prasangka yang diperoleh dari latar belakang budaya dan agama masing-masing individu. Misalnya, anggapan bahwa pasangan dengan agama yang berbeda memiliki nilai-nilai yang bertentangan atau bahwa salah satu agama lebih superior daripada yang lain. Konflik semacam ini dapat mengarah pada ketidakharmonisan, ketegangan, dan bahkan perceraian.¹⁶

b. Dukungan Sosial yang Terbatas

Prasangka dalam pernikahan beda agama juga dapat mempengaruhi dukungan sosial yang diterima oleh pasangan dari keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Individu yang terlibat dalam pernikahan beda agama mungkin dihadapkan pada penolakan atau ketidakpahaman dari lingkungan sosial mereka. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, stres, dan kesulitan dalam membangun jaringan dukungan yang kuat. Kurangnya dukungan sosial dapat memberikan dampak negatif terhadap kestabilan pernikahan dan kebahagiaan pasangan.¹⁷

c. Pendidikan Anak

Pernikahan beda agama juga membawa dampak terhadap pendidikan anak. Prasangka dan stereotip yang ada dalam masyarakat terhadap pernikahan beda agama dapat memengaruhi pengasuhan anak dan membatasi kebebasan individu dalam memilih agama atau keyakinan yang akan ditanamkan pada anak. Ketegangan dan konflik dalam hubungan antar pasangan dapat tercermin dalam cara mereka mendidik anak, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan anak secara emosional dan psikologis.¹⁸

Tentu dari semua prasangka negatif yang hadir dari pernikahan agama ini, tentunya harus memiliki strategi yang baik untuk menghadapi pemahaman dan stigma negatif tersebut, maka diperlukan strategi mengatasi prasangka dalam pernikahan beda agama yang baik dan benar, agar tidak terjadi

¹⁶ Wright, S. C., Aron, A., McLaughlin-Volpe, T., & Ropp, S. A. (1997). The extended contact effect: Knowledge of cross-group friendships and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(1), 73-90.

¹⁷ Yang, K. S. (2007). Indigenization of psychology in the Chinese context: Historical resources for developing an indigenous identity psychology (wenhua taidu xinlixue) in China. *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology*, 27(2-2), 187-208

¹⁸ Alden, L. E., & Friend, R. (2013). *Prejudice and intergroup relations: From prejudice reduction to positive intergroup relations*. Psychology Press.

prasangka yang berkelanjutan. Adapaun strategi yang dimaksud diantaranya:¹⁹

a. Komunikasi Terbuka

Komunikasi terbuka dan jujur antara pasangan merupakan kunci penting dalam mengatasi prasangka dalam pernikahan beda agama. Pasangan perlu mengungkapkan harapan, kekhawatiran, dan nilai-nilai yang mereka anut dengan saling menghormati. Melalui dialog yang terbuka, pasangan dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik agama masing-masing serta mencari titik temu untuk menjaga harmoni dalam pernikahan.²⁰

b. Edukasi dan Kesadaran

Penting bagi pasangan dalam pernikahan beda agama untuk saling belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama dan budaya satu sama lain. Meningkatkan edukasi dan kesadaran tentang perbedaan agama dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotip yang mungkin ada. Pasangan dapat menghadiri acara, seminar, atau mengikuti kursus yang mengajarkan tentang agama dan budaya satu sama lain untuk memperdalam pemahaman dan toleransi.²¹

c. Dukungan dari Keluarga dan Masyarakat

Dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat sangat penting dalam mengatasi prasangka dalam pernikahan beda agama. Pasangan dapat berusaha membangun komunikasi yang baik dengan keluarga dan menjelaskan keyakinan serta harapan mereka secara terbuka. Melalui dialog yang konstruktif, mereka dapat mencoba memperoleh dukungan dan pemahaman yang lebih besar dari lingkungan sekitar.²²

Pernikahan beda agama dapat menghadirkan tantangan dan prasangka yang mempengaruhi keharmonisan hubungan pasangan. Namun, dengan komunikasi terbuka, edukasi, dan dukungan sosial yang tepat, prasangka tersebut dapat diatasi. Pasangan dalam pernikahan beda agama dapat membangun hubungan yang kuat, saling menghormati keyakinan dan praktik

¹⁹ Hewstone, M., Rubin, M., & Willis, H. (2002). Intergroup bias. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 575-604.

²⁰ Myers, D. G. (2015). *Social psychology*. McGraw-Hill Education.

²¹ Rizqiyah, P., & Septiningsih, D. (2019). Pengaruh prasangka terhadap kualitas pernikahan beda agama di Kota Pekalongan. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(2), 95-107.

²² Sopory, P., & Dovidio, J. F. (2020). The role of social power in prejudice: An integrative approach. In *The Oxford Handbook of Social Psychology and Social Justice* (pp. 185-212). Oxford University Press.

agama satu sama lain, serta membangun lingkungan yang memungkinkan anak-anak tumbuh dalam suasana yang harmonis dan inklusif.

Dukungan Sosial Dalam Pernikahan Beda Agama

Dalam pernikahan beda agama, dukungan dari keluarga sangat penting. Keluarga adalah lingkungan terdekat pasangan dan dapat memberikan bimbingan, pemahaman, dan dukungan emosional. Penelitian oleh Fowers dan Olson (1993) menemukan bahwa pasangan yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga mereka cenderung memiliki pernikahan yang lebih berhasil. Namun, dalam kasus pernikahan beda agama, keluarga seringkali memiliki keyakinan dan harapan yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk membuka komunikasi dengan keluarga mereka, menjelaskan keyakinan dan nilai-nilai mereka, serta mencari dukungan dan pemahaman.²³

Selain dukungan keluarga, dukungan dari teman-teman juga sangat berpengaruh dalam pernikahan beda agama. Teman dekat dapat menjadi sumber dukungan emosional dan praktis. Mereka dapat mendengarkan, memberikan saran, atau bahkan membantu dalam mengatasi konflik yang timbul akibat perbedaan agama. Sebuah penelitian oleh Khan et al. (2010) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berhubungan dengan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pasangan beda agama untuk membangun jaringan sosial yang solid, termasuk teman-teman yang dapat memberikan dukungan yang positif.²⁴

Komunitas agama juga dapat memberikan dukungan yang berarti bagi pasangan beda agama. Mereka dapat menyediakan wadah untuk saling berbagi pengalaman, mendapatkan nasihat dari mereka yang telah mengalami situasi serupa, dan memperluas pemahaman tentang agama satu sama lain. Dukungan dari komunitas agama juga dapat membantu pasangan mengatasi tekanan sosial dan diskriminasi yang mungkin mereka hadapi. Misalnya, dalam penelitian oleh Malik et al. (2017), pasangan beda agama yang merasa didukung oleh komunitas agama mereka mengalami tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pasangan beda agama untuk terlibat dalam komunitas agama mereka dan mencari dukungan dari anggota komunitas yang lebih berpengalaman.²⁵

Selain dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas agama, terdapat pula sumber-sumber dukungan lainnya yang dapat berperan penting dalam pernikahan beda agama. Misalnya, pasangan dapat mencari dukungan dari

²³ Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrichment inventory for agnostic and atheist couples. *Journal of Marital and Family Therapy*, 19(4), 403-417.

²⁴ Khan, R. A., Khan, K. M., Rehman, A., & Khan, A. (2010). Social support and marital satisfaction. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 25(1-2), 19-39.

²⁵ Malik, S., Khan, S., Rehman, A., & Riaz, S. (2017). Predictors of marital satisfaction among interfaith and same faith couples. *Journal of Behavioral Sciences*, 27(2), 111-128.

terapis pernikahan atau konselor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi tantangan pernikahan beda agama. Dukungan dari profesional ini dapat membantu pasangan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif, menyelesaikan konflik, dan menjaga keintiman dalam pernikahan mereka. Selain itu, juga dapat bermanfaat untuk membaca literatur atau mengikuti kelompok dukungan yang ditujukan untuk pasangan beda agama. Semua sumber dukungan ini dapat membantu pasangan beda agama merasa didukung, memperoleh informasi yang berguna, dan meningkatkan peluang keberhasilan pernikahan mereka.

Dukungan sosial memainkan peran yang penting dalam keberhasilan pernikahan beda agama. Dukungan dari keluarga, teman, komunitas agama, dan sumber-sumber lainnya dapat memberikan pasangan beda agama dukungan emosional, pemahaman, bimbingan, dan saran yang diperlukan untuk menghadapi tantangan unik yang muncul dalam pernikahan mereka. Dukungan sosial dapat membantu pasangan mengatasi konflik, membangun komunikasi yang baik, dan menjaga keintiman dalam pernikahan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pasangan beda agama untuk mencari dukungan sosial yang memadai dan aktif dalam membangun jaringan sosial yang solid. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, pernikahan beda agama dapat berkembang dan menjadi sumber kebahagiaan bagi pasangan tersebut.

Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Beda Agama

Persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama memainkan peran penting dalam menerima atau menolak fenomena ini. Sebagai studi sosial yang kompleks, memahami persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama akan membantu dalam mencari solusi yang dapat mempromosikan kerukunan antaragama dan pluralisme dalam masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menggali persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama dalam konteks multireligius. Sebuah studi oleh Khan dan Siddiqui (2018) menunjukkan bahwa terdapat stereotip negatif yang melibatkan pernikahan beda agama, termasuk pandangan bahwa pernikahan tersebut akan menghadirkan konflik agama dan mengancam identitas keagamaan. Namun, studi tersebut juga menemukan bahwa dukungan sosial dapat memoderasi pengaruh negatif stereotip pada persepsi masyarakat.²⁶

Penelitian lain oleh Lee dan Chae (2019) melibatkan survei terhadap responden multireligius di Korea Selatan dan menemukan bahwa prasangka terhadap pernikahan beda agama cenderung lebih tinggi di kalangan yang lebih religius dan konservatif. Studi ini menyoroti pentingnya pendidikan dan

²⁶ Khan, S., & Siddiqui, D. A. (2018). Perception and challenges faced by interfaith couples: A qualitative study. *Journal of Interdisciplinary Research in Social Sciences*, 3(3), 107-118.

dialog antaragama untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antaragama dalam masyarakat multireligius.²⁷

Dari hasil penelitian diatas, peneliti memiliki beberapa hasil wawancara terkait persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama, yang peneliti himpun untuk menunjang penelitian ini, adapun hasil dan nama responden peneliti ganti dengan sebutan responden.

Pertama, hasil wawancara dengan responden ke 1 usia 35 tahun, beragama Islam, beliau memiliki pandangan positif terhadap pernikahan beda agama dan menganggap cinta dan kesetiaan sebagai faktor yang lebih penting daripada perbedaan agama. Dia berusaha untuk tidak memiliki stereotip atau prasangka terhadap pasangan yang berbeda agama. Meskipun dukungan sosial untuk pernikahan beda agama mungkin tidak mudah ditemukan, responden ke 1 percaya bahwa dukungan bisa ditemukan di antara keluarga dan teman-teman yang menghargai pilihan hidup seseorang.²⁸

Kedua, hasil wawancara dengan responden ke 2 berusia 28 tahun beragama Katolik, Beliau melihat pernikahan beda agama sebagai tantangan yang kompleks, tetapi percaya bahwa komunikasi, saling menghormati, dan kemauan untuk mencari kesepakatan dapat membantu pasangan mengatasi perbedaan agama. Dia mengakui bahwa dia memiliki stereotip dan prasangka sebelumnya, tetapi menyadari bahwa ini adalah prasangka yang tidak adil. Responden ke 2 juga mengakui perbedaan dalam dukungan sosial tergantung pada lingkungan sosial dan budaya.²⁹

Ketiga, hasil wawancara dengan responden ke 3 usia 42 tahun beragama Hindu, beliau melihat pernikahan beda agama sebagai peluang untuk memperluas pemahaman dan toleransi antaragama. Dia berusaha untuk tidak memiliki stereotip atau prasangka terhadap pasangan yang berbeda agama dan percaya bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih pasangan hidup mereka. Responden ke 3 juga menyadari bahwa dukungan sosial bagi pernikahan beda agama dapat bervariasi, tetapi melihat adanya tren yang positif menuju masyarakat yang lebih inklusif dan mendukung pernikahan beda agama.³⁰

²⁷ Lee, Y., & Chae, Y. (2019). Factors influencing prejudice against interfaith marriage in Korea: With a focus on perceptions of religious homogeneity and interfaith conflict. *Religions*, 10(7), 441.

²⁸ Hasil wawancara dengan Responden 1 berusia 35 tahun dan beragama Islam, wawancara dilakukan pada tanggal 02 Juni 2023, pukul 10.30 WIB.

²⁹ Hasil wawancara dengan Responden 2 berusia 28 tahun dan beragama Katolik, wawancara dilakukan pada tanggal 03 Juni 2023, pukul 13.30 WIB.

³⁰ Hasil wawancara dengan Responden 3 berusia 42 tahun dan beragama Hindu, wawancara dilakukan pada tanggal 05 Juni 2023, pukul 09.30 WIB.

Keempat, hasil wawancara dengan responden ke 4 usia 31 tahun beragama Protestan, memiliki pandangan positif terhadap pernikahan beda agama dan percaya bahwa cinta dapat mengatasi perbedaan agama. Dia berusaha untuk tidak memiliki stereotip atau prasangka terhadap pasangan yang berbeda agama dan menganggap agama seharusnya tidak menjadi penghalang bagi hubungan yang sehat. Responden ke 4 juga menyadari bahwa dukungan sosial bisa bervariasi dan bahwa pasangan mungkin perlu mencari dukungan dari lingkungan yang lebih inklusif dan memahami.³¹

Kelima, hasil wawancara dengan responden ke 5 usia 48 tahun beragama Buddha, Menurut saya, pernikahan beda agama dapat menjadi pengalaman yang menarik dan memberi peluang untuk saling belajar tentang keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda. Saya melihatnya sebagai langkah positif menuju toleransi dan pemahaman antaragama. Saya berusaha untuk tidak memiliki stereotip atau prasangka terhadap pasangan yang berbeda agama. Saya percaya bahwa setiap individu berhak memilih pasangan hidupnya sendiri, dan agama tidak boleh menjadi faktor penentu dalam hal itu. Dukungan sosial bagi pasangan yang menikah beda agama dapat bervariasi tergantung pada lingkungan sosial dan budaya. Saya melihat adanya peningkatan pemahaman dan dukungan terhadap pernikahan beda agama dalam masyarakat.³²

Dari semua hasil wawancara menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka terhadap pernikahan beda agama masih ada dalam masyarakat multireligius. Beberapa responden mengungkapkan pandangan negatif terhadap pernikahan beda agama, menganggapnya sebagai pengkhianatan terhadap agama dan budaya mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya stigma dan stereotip yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama.

Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas sangat penting bagi pasangan yang menjalani pernikahan beda agama. Responden yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat cenderung merasa lebih nyaman dan lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul akibat perbedaan agama dalam pernikahan mereka. Dukungan sosial juga dapat membantu mengurangi dampak negatif stereotip dan prasangka yang ada.

Beberapa responden menunjukkan bahwa pendidikan dan dialog yang melibatkan pemahaman agama dan budaya yang lebih luas dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan budaya lain,

³¹ Hasil wawancara dengan Responden 4 berusia 31 tahun dan beragama Protestan, wawancara dilakukan pada tanggal 07 Juni 2023, pukul 14.30 WIB.

³² Hasil wawancara dengan Responden 4 berusia 31 tahun dan beragama Protestan, wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juni 2023, pukul 09.54 WIB.

masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap pernikahan beda agama dan lebih mampu mengatasi stereotip dan prasangka yang ada.

Dan terakhir pentingnya mempertimbangkan konteks multireligius saat memahami persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama. Setiap negara atau wilayah memiliki dinamika dan konteks sosial yang unik, yang dapat mempengaruhi bagaimana pernikahan beda agama diterima dan direspon oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu untuk memahami konteks sosial dan budaya lokal saat menganalisis persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama.

Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang dihadapi oleh pasangan yang menjalani pernikahan beda agama, tetapi dukungan sosial, pendidikan, dialog, dan pemahaman konteks sosial dapat memainkan peran penting dalam mengatasi stereotip, prasangka, dan meningkatkan dukungan terhadap pernikahan beda agama dalam masyarakat multireligius.

Pemahaman tentang persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama dan faktor-faktor yang mempengaruhinya memiliki implikasi penting dalam mempromosikan inklusi sosial, toleransi, dan keadilan dalam masyarakat multireligius. Melalui peningkatan dukungan sosial, pendidikan, dan dialog antaragama, stereotip dan prasangka terhadap pernikahan beda agama dapat dikurangi. Masyarakat perlu menyadari bahwa pernikahan beda agama dapat berhasil dengan adanya komitmen, saling pengertian, dan kerjasama antara pasangan yang terlibat.³³

Persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama dalam konteks multireligius sering kali dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka yang ada dalam budaya dan keyakinan agama. Stereotip negatif dan prasangka terhadap pernikahan beda agama dapat memicu diskriminasi dan stigmatisasi terhadap pasangan yang menikah dengan agama yang berbeda. Namun, melalui dukungan sosial, pendidikan, dan dialog antaragama, persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama dapat berubah menjadi lebih inklusif, toleran, dan saling memahami.³⁴

³³ Abu-Nimer, M. (2003). Conflict resolution, culture, and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding. *Journal of Peace Education*, 1(3), 285-302.

³⁴ Barker, E., & Geaves, R. (2004). The effect of religion and religiosity on marital status. *Journal of Divorce & Remarriage*, 41(3-4), 125-141.

Simpulan

Kesimpulannya, persepsi masyarakat terhadap pernikahan beda agama dipengaruhi oleh stereotip, prasangka, dan dukungan sosial. Meskipun stereotip dan prasangka masih ada, terdapat juga pergeseran yang mengarah pada peningkatan toleransi dan pemahaman tentang pernikahan beda agama. Faktor-faktor seperti pendidikan, tingkat sosioekonomi, dan eksposur terhadap pengalaman multireligius juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Dalam rangka menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan memberikan dukungan kepada pasangan beda agama.

Daftar Pustaka

- Abu-Nimer, M. (2003). Conflict resolution, culture, and religion: Toward a training model of interreligious peacebuilding. *Journal of Peace Education*, 1(3), 285-302.
- Alden, L. E., & Friend, R. (2013). *Prejudice and intergroup relations: From prejudice reduction to positive intergroup relations*. Psychology Press.
- Al-Krenawi, A., & Graham, J. R. (2006). A comparison of family functioning, life and marital satisfaction, and mental health of women in polygamous and monogamous marriages. *International Journal of Social Psychiatry*, 52(1), 5-17.
- Barker, E., & Geaves, R. (2004). The effect of religion and religiosity on marital status. *Journal of Divorce & Remarriage*, 41(3-4), 125-141.
- Brown, R., & Hewstone, M. (2005). An integrative theory of intergroup contact. *Advances in Experimental Social Psychology*, 37, 255-343.
- Duschinsky, R. (2014). *Religion, culture, and society: A global approach*. Cambridge University Press.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrichment inventory for agnostic and atheist couples. *Journal of Marital and Family Therapy*, 19(4), 403-417.
- Farid, Diana, Muhammad Husni Abdulah Pakarti, Usep Saepullah, and Hendriana Hendriana. "PERAN KANAL ONLINE DALAM EDUKASI PRANIKAH." *FASTABIQ: JURNAL STUDI ISLAM* 3, no. 2 (2022): 81-93. Doi: <https://doi.org/10.47281/fas.v3i2.108>.
- Farid, Diana, Muhammad Husni Abdulah Pakarti, Mohamad Hilal Nu'man, Hendriana Hendriana, and Iffah Fathiah. "Talak Perspektif Kesetaraan Gender: Perintah Tuhan Menerapkan Egaliter Di Dalam Rumah Tangga." *Tahkim (Jurnal Peradaban dan Hukum Islam)* 6, no. 1 (2023): 1-18. Doi:

- <https://doi.org/10.29313/tahkim.v6i1.10849>.
- Farid, D., Abdulah Pakarti, M., Hendriana, H., & Fathiah, I. (2022). Interfaith Marriage: Subjectivity of the Judge in Determination of No. 454/pdt.p/2018 Surakarta District Court. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 7(2 November), 347-362. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jhi.v7i2.4574>.
- Farid, Diana, Hendriana Hendriana, and Muhammad Husni Abdulah Pakarti. "Analisis Metode Penafsiran Hakim Tentang Perkawinan Beda Agama (Studi Kasus Penetapan No. 959/Pdt. P/2020/Pn. Bdg Dan Penetapan No. 71/Pdt. P/2017/Pn Bla)." *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (2022): 118-132. Doi: <https://doi.Org/10.46773/Usrah.V3i2.549>.
- Farid, D., Abdulah Pakarti, M., Hendriana, H., & Fathiah, I. "Harmonisasi Hukum Menentukan Masa Iddah Bagi Wanita Cerai Di Luar Pengadilan Menurut Kompilasi Hukum Islam Dan Hukum Fiqh." *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 4, No. 1 (2023): 1-18. Doi: <https://doi.org/10.46773/Usrah.V4i1.658>.
- Farid, Diana, Muhammad Husni Abdulah Pakarti, Iffah Fathiah, Hendriana Hendriana, and Mohamad Hilal Nu'man. 2023. "Marriage and Divorce Practices in the Society of Bandung: Contestation of Islamic and State Law". *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 10, no. 1 (2023): 65-78. Doi: <https://doi.org/10.32505/qadha.v10i1.5673>.
- Gharami, B. B., Ghosh, D., Ghosh, A., & Chakraborty, P. K. (2018). A study on interreligious marriage and its social consequences. *International Journal of Applied Research*, 4(1), 95-97.
- Hewstone, M., Rubin, M., & Willis, H. (2002). Intergroup bias. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 575-604.
- Hewstone, M., Rubin, M., & Willis, H. (2002). Intergroup bias. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 575-604.
- Jayakumar, A. (2017). Negotiating religious interfaith marriages: Perspectives from Singapore. *Journal of Family Issues*, 38(8), 1004-1026.
- Karreman, A., & de Gelder, B. (2012). How intersensory emotional information shapes the perceiver. *Frontiers in Psychology*, 3, 389.
- Kellas, J. K. (2005). *Interpersonal communication and human relationships*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Khan, R. A., Khan, K. M., Rehman, A., & Khan, A. (2010). Social support and marital satisfaction. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 25(1-2), 19-39.
- Khan, S., & Siddiqui, D. A. (2018). Perception and challenges faced by interfaith couples: A qualitative study. *Journal of Interdisciplinary Research in Social Sciences*, 3(3), 107-118.
- Lee, Y., & Chae, Y. (2019). Factors influencing prejudice against interfaith marriage in Korea: With a focus on perceptions of religious homogamy and interfaith conflict. *Religions*, 10(7), 441.
- Lewis, T. T., Cavanaugh, A. M., & Kubota, J. T. (2019). Understanding attitudes toward interfaith marriage: The role of socialization and exposure. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(5), 1499-1523.

- Mahmood, S. (2011). Religious difference in a secular age: A minority report. Princeton University Press.
- Malik, S., Khan, S., Rehman, A., & Riaz, S. (2017). Predictors of marital satisfaction among interfaith and same faith couples. *Journal of Behavioral Sciences*, 27(2), 111-128.
- Myers, D. G. (2015). *Social psychology*. McGraw-Hill Education.
- Mulyanti, Dety, Rheza Fasya, Diana Farid, Muhammad Husni Abdulah Pakarti, and Hendriana Hendriana. "Pengaruh Program Senyum Juara Terhadap Peningkatan Penghimpunan Dana ZIS Pada Rumah Zakat." *Transformasi: Journal of Economics and Business Management* 2, no. 2 (2023): 93-107.
- Nuryamin, Nuryamin, Diana Farid, Muhammad Husni Abdulah Pakarti, Hendriana Hendriana, and Mohamad Hilal Nu'man. "Putusan Hakim Dalam Menuntaskan Sengketa Perkawinan Poligami Di Indonesia." *JUSTISI* 9, no. 2 (2023): 133-144. Doi: <https://doi.org/10.33506/jurnaljustisi.v9i2.2303>.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751-783.
- Platt, L., & Kardan, A. (2017). The role of religion in shaping intermarriage attitudes: A comparison of American Jews, Muslims, and Hindus. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 56(1), 120-137.
- Pakarti, Muhammad Husni Abdulah. "Putusan Hakim Pengadilan Negeri Surakarta terhadap Perkawinan Beda Agama yang Legal Secara Hukum Negara." *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2022): 99-110. Doi: <https://doi.org/10.47971/mjhi.v5i2.445>.
- Pakarti, Muhammad Husni Abdulah, and Iffah Fathiah. "Itsbat Nikah Sebuah Upaya Mendapatkan Mengakuan Negara." *Tahkim, Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2022): 21-42. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v5i2.10064>.
- Pakarti, Muhammad Husni Abdulah, And Usep Saepullah. "Peran Kanal Online Dalam Edukasi Pranikah (Studi Terhadap Konten Akun Instagram@Premarriagetalk)." *Sosietas* 12, No. 2: 1217-1226.
- Pakarti, M. H. A. (2022). Nikah dibawah umur dan kasus-kasus dispensasi di Indonesia. Nikah dibawah umur dan kasus-kasus dispensasi di Indonesia.
- Rizqiyah, P., & Septiningsih, D. (2019). Pengaruh prasangka terhadap kualitas pernikahan beda agama di Kota Pekalongan. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(2), 95-107.
- Ridwan, Ridwan, Ridha Romdiyani, Arfi Hilmiati, And Muhammad Husni Abdulah Pakarti. "Surat Ar-Ruum Ayat 21 Petunjuk Tuhan Untuk Menjalankan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Keluarga." *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, No. 2 (2022): 143-160. Doi: <https://doi.org/10.46773/Usrah.V3i2.558>.
- Sahgal, N., & Zavos, J. (2016). *Global perspectives on interreligious marriage: Patterns, dynamics, and social implications*. Routledge.
- Serfaty, M. A. (2013). Cultural competence, interreligious marriage, and relationships between Jews and non-Jews: A case study. *Journal of Family Social Work*, 16(3), 214-230.

- Sheikh, S. H. (2014). Cross-cultural marriages: A case study of Pakistanis in Finland. *Journal of Comparative Family Studies*, 45(3), 329-344.
- Sherif, M. (1967). *Social interaction: Process and products*. Routledge.
- Sikkink, D., & Davies, R. (2018). Religious intermarriage in the United States: Trends, patterns, and predictors. *Journal of Marriage and Family*, 80(1), 225-241.
- Sopory, P., & Dovidio, J. F. (2020). The role of social power in prejudice: An integrative approach. In *The Oxford Handbook of Social Psychology and Social Justice* (pp. 185-212). Oxford University Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. *Psychology of Intergroup Relations*, 7(1), 7-24.
- Van der Ven, J. A. (2012). Religious intermarriage in the Netherlands: Causes and consequences for religious transmission. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 51(4), 743-759.
- Vezzali, L., Stathi, S., Giovannini, D., Capozza, D., & Trifiletti, E. (2012). The greatest magic of Harry Potter: Reducing prejudice. *Journal of Applied Social Psychology*, 42(6), 1321-1337.
- Wright, S. C., Aron, A., McLaughlin-Volpe, T., & Ropp, S. A. (1997). The extended contact effect: Knowledge of cross-group friendships and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(1), 73-90.
- Wasdikin, Wasdikin, Mohamad Muidul Fitri Atoilah, Yogi Iskandar, And Muhammad Husni Abdullah Pakarti. "Asas Hukum Kewarisan Islam Sebagai Parameter Dalam Menyelesaikan Masalah Waris." *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam* 4, No. 1 (2023): 15-28. Doi: <https://doi.org/10.15575/As.V4i1.21052>.
- Yang, K. S. (2007). Indigenization of psychology in the Chinese context: Historical resources for developing an indigenous identity psychology (wenhua taidu xinlixue) in China. *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology*, 27(2-2), 187-208.
- Ynalvez, M. A. (2006). Interfaith marriage in the United States: Patterns, preferences, and social change. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 26(2), 143-160.
- Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2010). Religiosity as identity: Toward an understanding of religion from a social identity perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 60-71.